

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan merupakan salah satu masalah serius yang semakin marak dan memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental serta keberlangsungan pendidikan siswa. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), yang mencatat 17.706 kasus kekerasan terhadap anak dari 1 Januari hingga 12 September 2024 (saat proposal ini dibuat). Tiga provinsi dengan jumlah kasus tertinggi adalah Jawa Barat dengan 1.757 kasus, Jawa Timur dengan 1.502 kasus, dan Jawa Tengah dengan 1.391 kasus. Sebagian besar kekerasan terjadi dalam lingkungan rumah tangga, dengan 10.762 kasus, dan kelompok usia korban terbanyak adalah 13-17 tahun, mencapai 6.745 kasus. Bentuk kekerasan yang paling dominan adalah kekerasan seksual, dengan 8.071 kasus. Jika dibandingkan dengan data empat tahun sebelumnya, angka ini terus meningkat setiap tahun dengan kenaikan rata-rata sebanyak 3.128 kasus. Dampak ini tidak hanya berpengaruh pada fisik korban tetapi juga pada psikis atau kesehatan mental. Kekerasan psikis seperti caci maki, penghinaan, dan ancaman dapat menyebabkan trauma yang mendalam dan mempengaruhi kemampuan siswa untuk bersosialisasi dan berprestasi di lingkungan akademis.

Menurut laporan *McLean Hospital*, siswa yang mengalami kekerasan, baik di rumah maupun di sekolah, cenderung lebih rentan terhadap gangguan kesehatan mental seperti depresi, gangguan kecemasan, dan trauma pasca-kejadian (PTSD). Dampak ini juga berpengaruh terhadap perkembangan emosional mereka, termasuk kemampuan dalam mengelola emosi dan memahami reaksi emosional orang lain (Pollak et al., 2000 dalam Friedman, 2010). Anak-anak yang menjadi korban kekerasan sering menunjukkan perilaku hiperaktif, mudah marah, sulit tidur, kurang mampu berkonsentrasi, serta cenderung agresif. Selain itu, mereka sering merasa tidak berharga, menarik diri dari interaksi sosial, dan kesulitan bergaul dengan teman sebaya (Balger dan Patterson dalam Santrock, 2007). Kondisi ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pemulihan traumatik, di mana siswa dapat merasa aman, didukung secara emosional, dan

mendapatkan kesempatan untuk memulihkan kesejahteraan mental mereka secara optimal.

Desain bangunan pendidikan memiliki peran penting dalam mengurangi dampak trauma dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa. Penerapan konsep arsitektur berbasis trauma pada sekolah dapat mendukung proses pemulihan mental. Dengan strategi desain yang tepat sesuai kebutuhan siswa yang didukung dengan penggunaan pencahayaan alami, ventilasi yang baik, serta material yang ramah, ruang-ruang ini dapat membantu mengurangi stres dan menciptakan suasana yang tenang selama siswa berkegiatan. Oleh karena itu, perancangan kawasan pendidikan berbasis trauma-informed dapat menjadi solusi arsitektural yang efektif dalam membantu siswa korban kekerasan mengatasi trauma mereka.

Dengan memahami dampak mendalam kekerasan terhadap kesehatan mental siswa dan bagaimana desain bangunan dapat berkontribusi dalam proses pemulihan, proposal ini bertujuan untuk merancang kawasan pendidikan yang responsif terhadap trauma. Proposal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman mengenai korelasi antara lingkungan fisik dan kesehatan mental, serta membuka jalan bagi pendekatan arsitektur yang inovatif dalam mendukung pemulihan psikologis korban kekerasan.

1.2 Rumusan Masalah

Perancangan Kawasan Pendidikan untuk Pemulihan Siswa Korban Kekerasan berbasis Trauma-Informed Design bertujuan mengeksplorasi bagaimana sebuah bangunan dapat memfasilitasi pemulihan psikologis siswa sambil mendukung proses pembelajaran. Tantangan utama perancangan ini adalah mengintegrasikan solusi yang tepat untuk berbagai bentuk trauma yang dialami siswa ke dalam satu bangunan melalui penerapan prinsip-prinsip desain arsitektur yang sesuai.

1.3 Tujuan/Proposisi

Tujuan dari proyek ini adalah untuk mengimplementasikan desain bangunan yang berfungsi sebagai tempat pemulihan trauma. Bangunan ini tidak hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan psikis penggunanya, dengan merespon secara holistik kondisi trauma yang dialami siswa. Dalam konteks ini, objek arsitektur berperan sebagai tempat yang memberikan perlindungan dan kenyamanan, baik secara fisik maupun psikologis, untuk mendukung proses pemulihan.

1.4 Manfaat

1. Teoritis: Memperdalam pengetahuan mengenai isu kekerasan terhadap anak dan remaja, serta bagaimana isu tersebut dapat dihubungkan dengan bidang arsitektur melalui pendekatan Trauma-Informed Design.
2. Praktis: Memberikan solusi konkret dalam bentuk desain arsitektur untuk sekolah yang berfokus pada pemulihan trauma akibat kekerasan, serta memperkaya penelitian yang sudah ada dengan menawarkan pendekatan desain yang inovatif.

1.5 Lingkup

1. Substansial: Membahas konsep sekolah non-formal yang dilengkapi dengan fasilitas pemulihan trauma bagi siswa, berbasis pada Trauma-Informed Design. Perancangan ini akan mengintegrasikan aspek-aspek psikologis, pendidikan, dan lingkungan yang dapat mendukung pemulihan siswa.
2. Spasial: Mengkaji tuntutan dan kebutuhan setiap ruang, zonasi, serta konektivitas dengan alam, dengan tetap memperhatikan standar perancangan bangunan sekolah yang sesuai

1.6 Metode

1. Deskriptif: Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, literatur, serta data dari instansi terkait. Wawancara dan observasi lapangan dapat digunakan untuk memahami kondisi pengguna dan kebutuhan pemulihan mereka.
2. Dokumentatif: Mengumpulkan data dari survei lapangan dan informasi yang diperoleh dari internet.
3. Komparatif: Melakukan studi perbandingan dengan beberapa bangunan dan program yang memiliki tipologi serupa, baik dari segi fungsi maupun konsep pemulihan.

1.7 Sistematika

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang isu perancangan, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat, lingkup substansial dan spasial, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas berbagai topik yang relevan dengan isu yang melandasi perancangan seperti tipologi sekolah, kasus kekerasan terhadap anak dan dampaknya pada pendidikan, serta penerapan Trauma-Informed Design dalam arsitektur.

BAB III TINJAUAN LOKASI DAN PENGGUNA

Meninjau objek perancangan yang mencakup fasilitas sekolah, karakteristik tapak yang dipilih, dan kebutuhan pengguna.